

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Relevansi-Nilai Kredit

Menurut pandangan Francis dan Schipper (1999) yang dipaparkan dalam penelitian Cahyonowati dan Ratmono (2012), relevansi-nilai merupakan kemampuan laporan keuangan dalam mewakili informasi yang berkaitan dengan harga saham. Istilah relevansi-nilai yang sudah sering dipakai dalam teori dan penelitian di bidang akuntansi mempunyai makna yang lebih spesifik pada pengujian kebermanfaatan informasi akuntansi untuk tujuan pengambilan keputusan investasi saham. Studi relevansi-nilai juga dapat digunakan untuk tujuan pengambilan keputusan kredit yang disebut relevansi-nilai kredit. Penggunaan istilah berbeda untuk studi relevansi-nilai kredit diperlukan untuk membedakan studi relevansi-nilai untuk tujuan keputusan investasi.

Pengertian relevansi-nilai kredit seperti yang disebutkan oleh Hann *et al.* (2007) adalah tingkat kemampuan laporan keuangan dalam merepresentasikan probabilitas gagal bayar. Obligasi merupakan salah satu sekuritas yang mengandung risiko. Menurut Hartono (2015), risiko dari obligasi adalah kemungkinan obligasi tidak terbayar (*default risk*). Oleh karena itu, pemegang obligasi membutuhkan informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai probabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo untuk membayar kembali obligasi beserta bunga jika ada. Hartono (2015) dalam

bukunya menyebutkan bahwa peringkat obligasi (*bond rating*) adalah simbol – simbol karakter yang diberikan oleh agen peringkat untuk menunjukkan risiko dari obligasi. Dalam penelitian Widiastuti (2015) disebutkan bahwa semakin tinggi risiko gagal bayar maka menyebabkan peringkat obligasi yang diberikan semakin rendah. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji relevansi nilai kredit yang diproksikan dengan peringkat obligasi (Hann *et al.*, 2007; Jorion *et al.*, 2009; Kosi *et al.*, 2010; Yuliana dkk., 2011; Estiyanti dan Yasa, 2012; Lestari dan Yasa, 2014) dan *yield* obligasi (Sari dan Zuhrotun, 2006; Widiastuti, 2015).

2. Teori Pensinyalan (*Signalling Theory*)

Menurut Conelly *et al.* (2011), teori pensinyalan menggambarkan perilaku dua pihak (misalnya manajemen perusahaan dengan pengguna informasi perusahaan) ketika memiliki kepentingan yang berbeda atas informasi tertentu. Di satu sisi, manajemen perusahaan sebagai penyedia informasi perusahaan berusaha memilih bagaimana cara mengkomunikasikan informasi tersebut (memberikan sinyal) berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan, dan informasi lainnya yang dibutuhkan oleh pengguna informasi perusahaan. Sedangkan pengguna informasi perusahaan berusaha memilih bagaimana cara menginterpretasikan informasi tersebut.

Dalam penelitian ini teori pensinyalan menggambarkan pemberian sinyal yang dilakukan oleh manajemen perusahaan melalui laporan keuangan kepada lembaga pemeringkat obligasi untuk digunakan sebagai dasar dalam proses

pemeringkatan obligasi perusahaan tersebut. Estiyanti dan Yasa (2012) menyebutkan bahwa informasi mengenai kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar kembali utang obligasi pada saat jatuh tempo beserta bunga jika ada dapat dijelaskan melalui sinyal dalam bentuk peringkat obligasi yang diberikan perusahaan kepada pemegang obligasi.

3. Informasi Laba Bersih, OCI, dan Laba Komprehensif

Sejak terbitnya PSAK 1 (revisi 2009) yang mulai berlaku efektif tahun 2011, perusahaan diwajibkan untuk menyajikan laporan laba rugi komprehensif. Pengertian laba komprehensif menurut SFAC no. 6 (*Elements of Financial Statements: A Replacement of FASB Concepts Statement No. 3*) adalah semua perubahan ekuitas perusahaan selama satu periode yang dihasilkan dari transaksi atau peristiwa lainnya, kecuali yang dihasilkan dari investasi oleh pemilik dan distribusi ekuitas kepada pemilik.

Laba (rugi) komprehensif terdiri dari laba (rugi) bersih ditambah pendapatan komprehensif lain (*Other Comprehensive Income*). Laba (rugi) bersih hanya mengakui pendapatan yang terealisasi selama periode dan beban yang dikaitkan dengan pendapatan yang terealisasi tersebut, sedangkan *Other Comprehensive Income* (OCI) mencakup keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi (*unrealized gains and losses*). Komponen OCI menurut PSAK 1 (revisi 2009) yang dituliskan dalam penelitian Wahyu dan Praptoyo (2014) meliputi:

- a. Perubahan dalam surplus revaluasi aset tetap dan aset tidak berwujud
- b. Pengukuran kembali atas program manfaat pasti

- c. Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari kegiatan usaha luar negeri (selisih kurs valuta asing)
- d. Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan sebagai “tersedia untuk dijual”
- e. Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas

Wild dan Subramanyam (2010) menyatakan bahwa laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan ukuran kinerja perusahaan, sehingga laba bersih lebih banyak merepresentasikan perubahan kinerja operasi perusahaan. Laba bersih tidak terlalu mencerminkan perubahan nilai pasar dan kondisi perekonomian. Perubahan nilai pasar tercermin dalam laba komprehensif yang terdiri dari laba bersih dan pendapatan komprehensif lain (OCI). Dalam penelitian Widiastuti (2015) dijelaskan bahwa OCI mencakup perubahan pos aset dan liabilitas yang belum terealisasi sehingga sangat bergantung pada perubahan nilai pasar.

4. Obligasi dan Peringkat Obligasi

Menurut Hartono (2015), obligasi adalah utang jangka panjang yang akan dibayar kembali pada saat jatuh tempo dengan bunga yang tetap jika ada. Peringkat obligasi merupakan salah satu sarana yang dapat memberikan gambaran mengenai risiko tingkat keamanan obligasi.

Beberapa lembaga pemeringkat obligasi yang diakui oleh Bank Indonesia antara lain Fitch Ratings, Moody's Investor Service, Standard and Poor's, PT. Fitch Ratings Indonesia, PT ICRA Indonesia, dan PT. Pemeringkat Efek Indonesia. Brigham (2010) memaparkan dalam bukunya, bahwa kriteria peringkat obligasi didasarkan pada faktor kualitatif dan kuantitatif, beberapa diantaranya yaitu rasio keuangan, jatuh tempo obligasi, stabilitas kinerja perusahaan, dan kebijakan akuntansi.

Foster (1986) berpendapat yang disebutkan dalam penelitian Raharja dan Sari (2008), kemungkinan perusahaan penerbit obligasi mengalami kondisi ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam rangka membayar kembali utang obligasi dapat digambarkan dalam peringkat obligasi. Salah satu lembaga pemeringkat obligasi yaitu PT. Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO) mendefinisikan tingkatan peringkat obligasi sebagai berikut:

- AAA : Efek utang dengan peringkat tertinggi, mempunyai risiko terendah, dan perusahaan penerbit obligasi mempunyai kemampuan sangat kuat dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya saat jatuh tempo
- AA : Efek utang dengan peringkat kredit di bawah peringkat tertinggi, perusahaan penerbit obligasi mempunyai kemampuan kuat dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya saat jatuh tempo, dan tidak mudah terpengaruh oleh perubahan kondisi ekonomi dan bisnis yang terjadi
- A : Efek utang dengan risiko rendah, perusahaan penerbit obligasi mempunyai kemampuan kuat dalam memenuhi kewajiban jangka

panjangnya saat jatuh tempo, tetapi rentan terpengaruh oleh perubahan kondisi ekonomi dan bisnis yang terjadi

BBB : Efek utang dengan risiko cukup rendah, perusahaan penerbit obligasi mempunyai kemampuan yang memadai dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya saat jatuh tempo, tetapi lebih rentan terpengaruh oleh perubahan kondisi ekonomi dan bisnis yang terjadi

BB : Efek utang yang menggambarkan kemampuan perusahaan penerbit obligasi yang agak lemah dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya saat jatuh tempo, serta peka terhadap pengaruh perubahan kondisi ekonomi dan bisnis yang terjadi

B : Efek utang dengan risiko sangat rendah, perusahaan penerbit obligasi masih mempunyai kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya saat jatuh tempo, tetapi kemampuan tersebut dapat berkurang akibat terpengaruh oleh perubahan kondisi ekonomi dan bisnis yang terjadi

CCC : Efek utang yang menggambarkan ketidakmampuan perusahaan penerbit obligasi dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya saat jatuh tempo

D : Efek utang yang mengalami kegagalan bayar karena perusahaan penerbit obligasi berhenti dalam menjalankan aktivitas bisnisnya

5. IFRS

International Financial Reporting Standard (IFRS) merupakan standar yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan agar dapat diterima secara umum. Secara bertahap sejak tahun 2008 Indonesia mulai melakukan adopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Tahapan adopsi IFRS di Indonesia terdiri dari:

- a. Tahap awal (2008-2011), mencakup pengadopsian seluruh IFRS ke PSAK, persiapan infrastruktur, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku
- b. Tahap implementasi pertama (2012-2014), mencakup penerapan dan evaluasi dampak penerapan PSAK berbasis IFRS secara bertahap
- c. Tahap implementasi kedua (2015), mencakup penerapan PSAK baru maupun PSAK revisi dan evaluasi dampak perubahan standar

Adopsi IFRS di Indonesia memberikan dampak terhadap kualitas laporan keuangan karena IFRS memiliki karakteristik tertentu, diantaranya yaitu:

- a. Lebih banyak menggunakan sistem *fair value* yang mewajibkan penilaian transaksi atau peristiwa akuntansi berdasarkan nilai sekarang atas aset, liabilitas, dan ekuitas
- b. Menerapkan *principal based* yang menuntut adanya *professional judgement*
- c. Mengharuskan adanya pengungkapan yang lebih banyak

Adopsi IFRS di Indonesia memberikan dampak terhadap kualitas laporan keuangan karena IFRS memiliki karakteristik tertentu, diantaranya adalah lebih banyak menggunakan *fair value* dalam penilaian, menerapkan *principal based* yang menuntut adanya *professional judgement*, dan mengharuskan adanya pengungkapan yang lebih banyak. Penelitian yang dilakukan oleh Gonedes (1980) dalam Nuryatno, dkk. (2007) membuktikan bahwa asimetri informasi dapat berkurang dengan adanya peraturan mengenai pengungkapan informasi akuntansi. Adopsi IFRS yang mensyaratkan pengungkapan dalam laporan keuangan yang lebih banyak akan mengurangi asimetri informasi yang berpengaruh pada semakin rendahnya risiko yang akan dihadapi perusahaan sehingga semakin baik peringkat obligasi yang akan diberikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa IFRS dapat memberikan dampak terhadap peningkatan relevansi-nilai kredit.

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Relevansi-Nilai Kredit Laba Bersih dan Laba Komprehensif

Dalam penjelasan pada bagian latar belakang telah disebutkan bahwa relevansi-nilai kredit merupakan studi yang berkaitan dengan kebermanfaatan informasi akuntansi yang berkaitan dengan keputusan kredit. Pemegang obligasi sebagai pengguna laporan keuangan berkepentingan dengan informasi laporan keuangan untuk memperoleh gambaran mengenai probabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo untuk membayar kembali obligasi beserta bunga jika ada.

Laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan (Wild dan Subramanyam, 2010). Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat. Seperti yang disebutkan oleh Horrigan (1966) dan Burton *et al.* (1998) dalam Estiyanti dan Yasa (2012) bahwa peringkat obligasi dapat meningkat berdasarkan tingginya tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas perusahaan yang semakin tinggi akan berdampak pada risiko gagal bayar yang semakin rendah sehingga dapat mempengaruhi pemberian peringkat obligasi yang semakin baik.

Berbagai kelebihan yang dimiliki oleh laba komprehensif mengindikasikan bahwa laba komprehensif yang semakin meningkat akan menunjukkan peningkatan dalam hal laba ditahan dan dividen yang dibagikan (Hidayati, 1999 dalam Rejeki dan Warastuti, 2012). Menurut Riyanto (2011) dalam Estiyanti dan Yasa (2012), laba ditahan dipandang sebagai sumber penting dalam pembiayaan atas pertumbuhan perusahaan. Semakin kuat pertumbuhan suatu perusahaan mengindikasikan kinerja perusahaan yang semakin baik sehingga mampu untuk memenuhi kewajibannya dalam rangka membayar pokok pinjaman maupun bunga dengan tepat waktu yang nantinya akan berpengaruh pada peringkat obligasi yang semakin baik.

Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa laba bersih dan laba komprehensif sama – sama mempunyai relevansi-nilai kredit, tetapi bagi kreditor tingkat kebermanfaatan informasi laba bersih dapat berbeda dengan laba komprehensif. Argumen yang dipaparkan dalam penelitian Widiastuti (2015),

menunjukkan bahwa relevansi-nilai kredit laba bersih lebih tinggi daripada laba komprehensif. Laba komprehensif mengandung untung yang belum terealisasi, sedangkan kreditor sebagai pemegang obligasi cenderung bersifat konservatif yang hanya fokus pada komponen rugi yang belum terealisasi daripada komponen untung yang belum terealisasi. Dalam memperkirakan kemungkinan gagal bayar, pemegang obligasi memperhatikan informasi laba komprehensif secara terbatas dan lebih banyak menggunakan informasi yang tersaji dalam laba bersih.

Penelitian Kosi *et al.* (2010) serta Yuliana dkk. (2011) menguji pengaruh informasi laba bersih terhadap peringkat obligasi. Kosi *et al.* (2010) menggunakan sampel perusahaan yang mempunyai peringkat obligasi yang diterbitkan oleh lembaga pemeringkat S&P dan Worldscope periode 1999 – 2009. Hasil penelitian Kosi *et al.* (2010) menunjukkan bahwa laba bersih memiliki relevansi-nilai kredit. Penelitian Yuliana dkk. (2011) memilih sampel perusahaan keuangan yang mempunyai peringkat obligasi yang diterbitkan oleh lembaga pemeringkat PT. PEFINDO periode 2009 – 2010. Hasil penelitian Yuliana dkk. (2011) menunjukkan bahwa laba bersih memiliki relevansi-nilai kredit. Hasil serupa juga ditunjukkan dalam penelitian Widiastuti (2015) yang menggunakan *yield* obligasi sebagai proksi keputusan kredit dengan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan obligasi pada tahun 2009 – 2013. Hasil penelitian Widiastuti (2015) menunjukkan bahwa laba bersih memiliki relevansi-nilai kredit.

Penelitian yang dilakukan Widiastuti (2015) menunjukkan bahwa laba komprehensif memiliki relevansi-nilai kredit yang dibuktikan secara empiris

dengan adanya hubungan yang positif signifikan antara laba komprehensif dengan *yield* obligasi. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1a: Laba bersih memiliki relevansi-nilai kredit

H1b: Laba komprehensif memiliki relevansi-nilai kredit

2. Relevansi-Nilai Kredit OCI

OCI merupakan perubahan nilai wajar beberapa pos aset dan liabilitas, yaitu perubahan dalam surplus revaluasi, untung rugi aktuarial atas program manfaat pasti dalam imbalan kerja, untung rugi dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing, untung rugi pengukuran kembali aset keuangan yang dikategorikan sebagai “tersedia untuk dijual”, dan bagian efektif dari untung rugi instrumen lindung nilai dalam rangka “lindung nilai arus kas” (Widiastuti, 2015). Komponen – komponen OCI tersebut mengandung informasi yang bermanfaat bagi pemegang obligasi untuk menilai kinerja perusahaan di masa mendatang karena OCI juga mencakup pengungkapan keuntungan dan kerugian yang belum terealisasi (*unrealized gains and losses*).

OCI memiliki relevansi-nilai kredit inkremental atas laba bersih secara marginal, yaitu memberikan informasi tambahan mengenai perubahan nilai wajar beberapa pos aset dan liabilitas. Nilai OCI yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai cadangan untung yang belum terealisasi sehingga memberikan informasi mengenai kemungkinan perusahaan mampu membayar pokok pinjaman maupun bunga dengan tepat waktu. Jika nilai OCI negatif,

perusahaan cenderung mempunyai rugi yang belum terealisasi sehingga ada kemungkinan di masa yang akan datang bahwa rugi akan terealisasi.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat argumen bahwa relevansi-nilai kredit laba bersih lebih tinggi daripada laba komprehensif. Laba komprehensif mengandung untung yang belum terealisasi, sedangkan kreditor sebagai pemegang obligasi cenderung bersifat konservatif yang hanya fokus pada komponen rugi yang belum terealisasi daripada komponen untung yang belum terealisasi. Dalam memperkirakan kemungkinan gagal bayar, pemegang obligasi memperhatikan informasi laba komprehensif secara terbatas dan lebih banyak menggunakan informasi yang tersaji dalam laba bersih (Widiastuti, 2015). Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa ada kemungkinan kreditor memperhatikan informasi yang disajikan dalam OCI walaupun terbatas sehingga informasi tersebut dapat dipakai untuk menilai peringkat obligasi suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Widiastuti (2015) menguji apakah OCI memiliki relevansi-nilai. Hasil tersebut membuktikan bahwa nilai R^2 pada model inkremental OCI atas laba bersih lebih tinggi dibandingkan R^2 model laba bersih. Hal ini mengindikasikan bahwa OCI memiliki relevansi-nilai kredit inkremental atas laba bersih secara marginal, walaupun OCI secara independen berhubungan negatif signifikan dengan *yield* obligasi. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: OCI memiliki relevansi-nilai kredit

3. Relevansi-Nilai Kredit Laba Bersih, Laba Komprehensif, dan OCI pada

Tahapan Adopsi IFRS

Menurut Wild dan Subramanyam (2010), Informasi laba bersih (*net income*) yang disajikan dalam laporan keuangan mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Seperti yang disebutkan oleh Horrigan (1966) dan Burton *et al.* (1998) dalam Estiyanti dan Yasa (2012) bahwa peringkat obligasi dapat meningkat berdasarkan tingginya tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas perusahaan yang semakin tinggi akan berdampak pada risiko gagal bayar yang semakin rendah sehingga dapat mempengaruhi pemberian peringkat obligasi yang semakin baik.

Penelitian Hidayati (1999) yang dipaparkan dalam Rejeki dan Warastuti (2012), menjelaskan bahwa laba komprehensif yang semakin meningkat akan menunjukkan peningkatan dalam hal laba ditahan dan dividen yang dibagikan. Menurut Riyanto (2011) dalam Estiyanti dan Yasa (2012), laba ditahan dipandang sebagai sumber penting dalam pembiayaan atas pertumbuhan perusahaan. Semakin kuat pertumbuhan suatu perusahaan mengindikasikan kinerja perusahaan yang semakin baik sehingga mampu untuk memenuhi kewajibannya dalam rangka membayar pokok pinjaman maupun bunga dengan tepat waktu yang nantinya akan berpengaruh pada peringkat obligasi yang semakin baik.

OCI mencakup pengungkapan keuntungan dan kerugian yang belum terealisasi (*unrealized gains and losses*). Nilai OCI yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai cadangan untung yang belum terealisasi sehingga memberikan informasi mengenai kemungkinan perusahaan mampu membayar

pokok pinjaman maupun bunga dengan tepat waktu. Jika nilai OCI negatif, perusahaan cenderung mempunyai rugi yang belum terealisasi sehingga ada kemungkinan di masa yang akan datang bahwa rugi akan terealisasi. Kreditor sebagai pemegang obligasi cenderung bersifat konservatif yang hanya fokus pada komponen rugi yang belum terealisasi daripada komponen untung yang belum terealisasi. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa ada kemungkinan kreditor memperhatikan informasi yang disajikan dalam OCI walaupun terbatas sehingga informasi tersebut dapat dipakai untuk menilai peringkat obligasi suatu perusahaan.

Adopsi IFRS di Indonesia memberikan dampak terhadap kualitas laporan keuangan. Setelah dilakukannya adopsi IFRS secara bertahap, terdapat perubahan tertentu pada karakteristik laporan keuangan, yaitu (1) penyajian laporan keuangan lebih banyak menggunakan sistem *fair value* yang mewajibkan penilaian transaksi atau peristiwa akuntansi berdasarkan nilai sekarang atas aset, liabilitas, dan ekuitas; (2) menerapkan *principal based* yang menuntut adanya *professional judgement*, dan (3) mengharuskan adanya pengungkapan yang lebih banyak.

Adopsi IFRS di Indonesia terdiri dari tiga tahapan yaitu adopsi tahap awal (2011), implementasi tahap pertama (2012-2014), dan implementasi tahap kedua (2015). Adopsi tahap awal mencakup pengadopsian seluruh IFRS ke PSAK, persiapan infrastruktur, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku. Pada tahap awal, kecakapan sumber daya penyusun laporan keuangan, auditor, dan kemampuan pemahaman tentang perubahan standar yang berlaku belum cukup

memadai karena masih dalam proses penyesuaian adopsi. Tahap implementasi pertama pada tahun 2012 – 2014 mencakup penerapan dan evaluasi dampak penerapan PSAK berbasis IFRS secara bertahap. Kecakapan sumber daya penyusun laporan keuangan, auditor, dan kemampuan pemahaman tentang perubahan standar yang berlaku sudah lebih baik daripada saat adopsi tahap awal karena sudah dilakukannya evaluasi dampak penerapan PSAK berbasis IFRS. Tahap adopsi terakhir yaitu tahap implementasi kedua (2015), mencakup penerapan PSAK baru maupun PSAK revisi dan evaluasi dampak perubahan standar. Pada tahap implementasi kedua, kecakapan sumber daya penyusun laporan keuangan, auditor, dan kemampuan pemahaman tentang perubahan standar yang berlaku sudah dapat dikatakan sangat memadai karena adanya penyusunan PSAK revisi yang merupakan tindak lanjut dari hasil evaluasi penerapan PSAK berbasis IFRS.

Adanya peningkatan dalam hal kecakapan sumber daya penyusun laporan keuangan, auditor, dan kemampuan pemahaman tentang perubahan standar yang berlaku, dan sebagainya dari setiap tahapan adopsi IFRS menyebabkan laporan keuangan yang dihasilkan menjadi semakin baik dan kredibel. Penyajian laporan keuangan yang semakin baik berpengaruh terhadap peningkatan keandalan informasi akuntansi yang akan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan sehingga menyebabkan pembuatan keputusan peringkat obligasi yang semakin baik.

Penelitian yang dilakukan Kosi *et al.* (2010) menguji relevansi-nilai kredit informasi laba bersih sebelum dan setelah adopsi IFRS dengan menggunakan

variabel dependen peringkat obligasi. Penelitian Kosi *et al.* (2010) memberikan hasil bahwa relevansi-nilai kredit setelah adopsi IFRS lebih tinggi daripada relevansi-nilai kredit sebelum adopsi IFRS. Widiastuti (2015) menguji relevansi-nilai kredit OCI periode sebelum dan setelah adopsi PSAK 1 (revisi 2009). Hasil penelitian Widiastuti (2015) menunjukkan bahwa OCI memiliki relevansi-nilai kredit pada periode setelah adopsi PSAK 1 (revisi 2009) dan tidak memiliki relevansi-nilai kredit pada periode sebelum adopsi PSAK 1 (revisi 2009). Hal itu dibuktikan dengan tidak adanya pengaruh OCI terhadap *yield* obligasi pada periode sebelum adopsi PSAK 1 (revisi 2009) sedangkan pada periode setelah adopsi PSAK 1 (revisi 2009) OCI secara statistis berpengaruh signifikan terhadap *yield* obligasi.

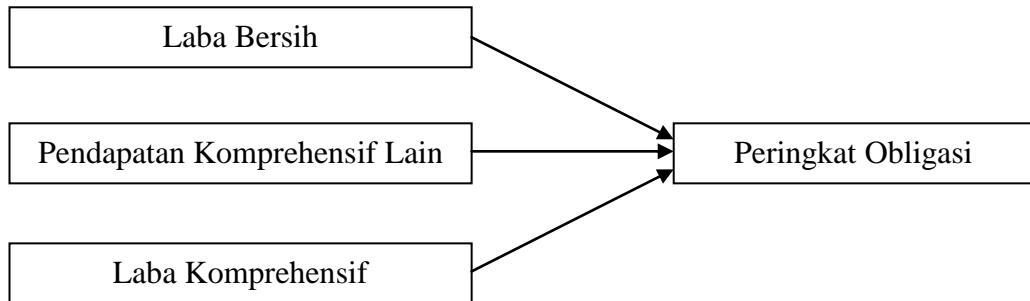
Hann *et al.* (2007) membandingkan relevansi-nilai kredit laporan keuangan berdasarkan model nilai wajar dan model *smoothing* akuntansi pensiun (SFAS 87). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa relevansi-nilai kredit informasi laba pada model nilai wajar menurun. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3a: Terdapat peningkatan relevansi-nilai kredit laba bersih dari tahap ke tahap

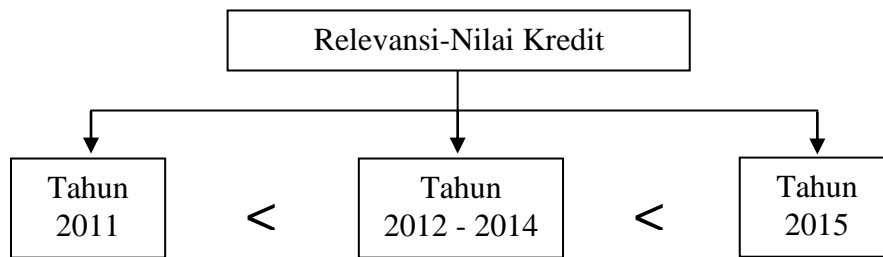
H3b: Terdapat peningkatan relevansi-nilai kredit laba komprehensif dari tahap ke tahap

H3c: Terdapat peningkatan relevansi-nilai kredit OCI dari tahap ke tahap

C. Model Penelitian



Gambar 2.1. kerangka pemikiran hipotesis 1a, 1b, dan 2



Gambar 2.2 kerangka pemikiran hipotesis 3a, 3b, dan 3c